



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
AGAMA SEBAGAI PENGUAT KARAKTER
PESERTA DIDIK UNTUK MENGHADAPI
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

2016

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
AGAMA SEBAGAI PENGUAT KARAKTER
PESERTA DIDIK UNTUK MENGHADAPI
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

10 JUNI 2016

**Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
2016**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH DAN AGAMA HINDU BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT KARAKTER PESERTA DIDIK MENGHADAPI MEA
I Nyoman Suarka ~ 1

OPTIMALISASI PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)
Budhi Setiawan ~ 8

DINAMIKA KEBAHASAAN DALAM KEANEKAAN BUDAYA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KEBUDAYAAN
I Nengah Duija ~ 16

KONTAK SOSIAL PEDAGOGIK-EDUKATIF DALAM RANGKA PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
Ni Nengah Selasih ~ 24

PERLUNYA PENGAJARAN BAHASA BALI DI ERA GLOBAL YANG DIDUKUNG OLEH SUMBER DAYA MANUSIA BERKERAKTER DALAM MEMPERKUAT BUDAYA LOKAL
I Ketut Tanu ~ 32

STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Kadek Aria Prima Dewi Pf ~ 40

PEMBACAAN SLOKA DALAM MENGUATKAN KARAKTER DAN MORALITAS UMAT HINDU
I Made Surada ~ 47

HABITUS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA AGAMA DALAM DUNIA INFORMASI DAN PENDIDIKAN FINANSIAL UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)
I Made Adi Surya Pradnya ~ 58

PENINGKATAN KUALITAS DAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA HINDU MELALUI PEMAHAMAN TAKSONOMI *TRI KAYA PARISUDHA*
I Putu Gede Parmajaya ~ 66

PRAKSIS TEORI SOSIAL KOGNITIF DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA AGAMA
I Ketut Sudarsana ~ 82

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH
I Made Sujana ~ 88

PENANAMAN KARAKTER BERBASIS HINDU DENGAN METODE *STORY TELLING* DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
I Dewa Gede Rat Dwiyana Putra ~ 97

PEMBELAJARAN SOR SINGGIH BASA BALI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA BALI
I Wayan Lali Yogantara ~ 105 ✓

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN *MATEGUL TAN PATALI*
Ni Wayan Arini ~ 117

MENJADIKAN BAHASA DAN SASTRA AGAMA SEBAGAI SIMBUL IDENTITAS
Putu Subawa ~ 125

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA AGAMA SEBAGAI *COMMON HERITAGE* DALAM
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
I Putu Suweka Oka Sugiharta ~ 132

MENUMBUHKEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI *SATUA PAN ANGKLUNG*
GADANG
I Made Arsa Wiguna ~ 142

INTERNALISASI AJARAN ETIKA AGAMA HINDU UNTUK MEMPERKOKOH KARAKTER
PESERTA DIDIK
I Ketut Madja ~ 151

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI
I Made Wiguna Yasa ~ 162

MENGEFEKTIFKAN JALUR PENDIDIKAN KEAGAMAAN HINDU NON FORMAL MELALUI TATANAN
DESA PAKRAMAN DALAM MEWUJUDKAN GENERASI YANG KOMPETITIF
I Made Arya ~ 173

PERTAMA DALAM SEJARAH, PEMBELAJARAN BAHASA BALI MENUJU *E-LEARNING*
I Nyoman Suka Ardiyasa ~ 178

PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL SASTRA BALI MODERN
I Made Dian Saputra ~ 184

MENJAGA EKSISTENSI KARYA SASTRA DALAM BUDAYA BELAJAR
Putu Sanjaya ~ 195

BAHASA DAN SASTRA SERTA HUBUNGANNYA DENGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
(MEA)
I Gde Agus Darma Putra ~ 200

KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK
Gusti Nyoman Mastini ~ 206

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SATUA* I UBUH UNTUK MEMPERKUAT ANAK DIDIK
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASIA
I Wayan Artayasa ~ 213

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA AGAMA
I Wayan Mudana ~ 220

TRADISI MASATUA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER
Anak Agung Putra Arsana ~ 224

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SOR SINGGIH BASA BALI
Ni Made Suyeni ~ 228

SEKILAS EUFEMISME DALAM BAHASA BALI
I Wayan Sugita ~ 236

IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL BALI DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK USIA
DINI DENGAN *MASATUA*
Ida Bagus Made Wisnu Parta ~ 241

WACANA "*KASEPEKANG*" DALAM FIKSI SASTRAWAN BALI
I Made Wiradnyana ~ 255

PENGENALAN KONSEP *TRI KAYA PARISUDHA* DALAM *SATUA* BALI
Putu Santi Oktarina ~ 265

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *GENDING RARE*
I Putu Andre Suhardiana ~ 276

BAHASA BALI DAN PROSPEKNYA KE DEPAN
Ni Wayan Budiasih ~ 288

NILAI-NILAI SASTRA TRADISIONAL KAITANNYA DENGAN KEBUDAYAAN NASIONAL
Ni Wayan Murniti ~ 297

SEPUTAR ISU KETERGESERAN DAN KETERANCAMAN BAHASA BALI: SEBUAH KAJIAN
TENTANG KEBERTAHANAN PENGGUNAAN BAHASA BALI DAN MINAT BELAJAR BAHASA
BALI DI PERGURUAN TINGGI
I Made Iwan Indrawan Jendra ~ 308

REVITALISASI BUDAYA "*MESATUA*" MELALUI PENDIDIKAN INFORMAL SEBAGAI UPAYA
UNTUK MENANAMKAN KARAKTER ANAK
Ni Nyoman Mariani ~ 316

PEMBELAJARAN SOR SINGGIIH BASA BALI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA BALI

Oleh: I Wayan Lali Yogantara¹⁴

ABSTRACT

Balinese Language is a part of Balinese culture which has a high value. In the usage of good Balinese language, we have to consider about the use of sor singgih basa Bali. For Balinese people, it should be seen in their daily live. Balinese people, especially Karangasem people considered being able to use sor singgih basa Bali more fluent than the other people in Bali. The function of Balinese language is to be an instrument to explain Balinese culture, especially in manuscript in palm leaves, spoken communication tools in kinship situation, tradition and religious ceremony, and art performance. Anggah-ungguhing basa Bali should be understood by Balinese people, and also can be implemented in spoken or written communication. With the usage of sor singgih basa Bali which appropriate with the valid rule is expected can perpetuate the Balinese culture.

Key word: Sor Singgih Basa Bali, Balinese Culture

ABSTRAK

Bahasa Bali merupakan bagian dari kebudayaan Bali yang memiliki nilai amat tinggi. Dalam penggunaan bahasa Bali yang baik mestinya memperhatikan penggunaan *sor singgih basa* Bali. Bagi masyarakat Bali hendaknya tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Masyarakat Bali, khususnya masyarakat Karangasem dianggap lebih mampu menggunakan *sor singgih basa* Bali dibandingkan daerah lainnya di Bali. Fungsi bahasa Bali adalah sebagai alat untuk memaparkan budaya Bali, terutama dalam lontar-lontar, dan alat komunikasi lisan dalam situasi tutur yang bersifat kekeluargaan, upacara adat dan keagamaan, serta pagelaran kesenian. *Anggah-ungguhing basa* Bali semestinya dipahami oleh masyarakat Bali, serta dapat terimplementasi dalam percakapan atau berkomunikasi baik secara lisan atau tertulis. Dengan penggunaan *sor singgih basa* Bali dengan baik sesuai kaidah yang berlaku diharapkan dapat melestarikan budaya Bali.

Kata Kunci: *Sor Singgih Basa Bali*, Budaya Bali.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu media komunikasi untuk penyampaian pesan, ide atau gagasan seseorang kepada orang lain. Bahasa digunakan dalam setiap waktu dan pada setiap kehidupan. Tanpa bahasa aktivitas kehidupan akan mati. Dengan demikian bahasa menjadi penting dalam menjalani kehidupan yang semakin berkembang (Nababan, 1986: 166).

¹⁴ Drs. I Wayan Lali Yogantara, S.Pd.M.Si. Dosen Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

Bahasa Bali adalah kebudayaan merupakan sumber kekuatan budi yang terkandung dalam diri budi bahasa yang terkandung dengan tingkat waras yang merupakan sumber budi bahasa yang paling besar. Bahasa sebagai suatu bentuk lambang yang mempunyai arti, terdapat dalam masyarakat yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melakukan pekerjaan dan pikiran. (Sudjana, 1971: 10). Kemudian bahasa sangat penting di lingkungan masyarakat karena dipergunakan sebagai alat dalam berkomunikasi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Oleh karenanya, bahasa merupakan peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan bahasa adalah juga sangat penting di lingkungan sosial masyarakat, karena anggota masyarakat pemakai bahasa.

Bahasa bali yang dipergunakan oleh masyarakat bahasa di suatu tempat adalah adanya sebuah kata prolog. Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah yang dipergunakan oleh kata prolog, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Bali. Bahasa-bahasa tersebut memiliki perbedaan kata kata dengan bahasa daerah lainnya, perbedaan itu merupakan suatu anggapan sebagai budi bahasa lokal yang musti diperhatikan.

Prolog bahasa di suatu daerah digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk menunjang tugas komunikasi yang baik. Untuk menunjang tugas tersebut kebudayaan memperhatikan makna dan bentuk bahasa tersebut. Cara lain untuk menunjang tugas komunikasi adalah berkomunikasi secara lisan dan tulisan yang baik. Karena pentingnya peranan bahasa itu, maka bahasa daerah wajib diperhatikan. Dengan aspek memperhatikan bahasa Bali agar tetap eksis dan berkembang pada tingkat sosial masyarakat, menurut tipe ini musti diperhatikan, yaitu aspek budaya, pendidikan dan kebudayaan.

Dalam situasi budaya Bali, maka bahasa Bali merupakan bahasa itu bagi masyarakat Bali, karena bahasa yang pertama diucapkan oleh masyarakatnya adalah bahasa Bali. Namun demikian kenyataan pada masyarakat sekarang ini kebudayaan bahasa Bali seperti bahasa asing di negara sendiri karena dalam situasi sosial sekarang ini kebudayaan Indonesia oleh dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Untuk memelihara bahasa Bali kebudayanya diwujudkan kerjasama antara kalangan intelektual, masyarakat, dan Pemerintah Daerah Bali. Kemudian masyarakat Bali melalui usahanya memelihara menggunakan bahasa Bali pada pertemuan di dalam keluarga, maupun masyarakat.

Dari berbagai macam bahasa daerah di Indonesia, maka bahasa Bali sebenarnya merupakan penting di dalam budaya masyarakat. Karena wawasan yang datang ke Bali melalui pada kebudayaan masyarakat Bali. Kebudayaan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan bahasa Bali, sebab dalam berbagai wujud kebudayaan baik dalam wujud perilaku masyarakat, seperti saat pertemuan menggunakan bahasa Bali sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan-pesan sosial, dan juga dalam wujud budaya budaya, seperti rumah yang sebagian besar menggunakan bahasa Bali. Kebudayaan yang sangat juga sangat penting ke Bali untuk budaya dan cara penggunaan bahasa Bali.

Sebagai masyarakat yang memiliki budaya adalah kebudayanya berwujud kerjasama dan memelihara bahasa tersebut, yaitu bisa cara adalah mempelajari bahasa Bali sebagai sumber sebagai sumber yang memiliki nilai ekonomis yang menguntungkan, tetapi sebagai pemakai media yang memiliki ketepatan yang terkandung, yaitu artinya adalah sebagai pemakai media yang memiliki ketepatan yang terkandung, yaitu artinya adalah

belajar. Dengan belajar mestinya mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi maupun masalah yang belum diketahui yang mungkin dapat menimpa selanjutnya.

Bahasa Bali merupakan bagian dari kebudayaan Bali yang memiliki nilai amat tinggi. Hal ini menyebabkan bahasa Bali disebut sebagai bahasa ibu oleh masyarakat. Bahasa Bali memiliki peranan penting dalam agama Hindu, karena dalam kegiatan upacara, bahasa memegang peranan dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan upacara agama, misalnya ketika seorang *Pemangku* atau pemimpin upacara mempersembahkan *sesajen* juga menggunakan *seha* (mantra berbahasa Bali).

Dalam penggunaan bahasa Bali yang baik mestinya memperhatikan penggunaan *sor singgih basa* Bali. Bagi masyarakat Bali hendaknya tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Masyarakat Bali, khususnya masyarakat Karangasem dianggap lebih mampu menggunakan *sor singgih basa* Bali dibandingkan daerah lainnya di Bali.

II. PEMBAHASAN

1. Keberadaan Bahasa Bali

Keberadaan bahasa di suatu tempat, tidak terlepas dari asal mula bahasa itu tersebut. Bahasa Bali adalah merupakan bahasa asli masyarakat Bali yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda Bali. Jadi dapat dijelaskan bahwa asal bahasa Bali memang sudah ada dari zaman dahulu yang dimiliki oleh masyarakat asli Bali.

1) Pengertian Bahasa Bali

Bahasa adalah "alat komunikasi antara anggota-masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia" (Gorys Keraf dalam Sunarta, 1997: 1). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa bahasa adalah "sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri" (Tim Penyusun, 1991: 112). Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, maupun lisan. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakat (Jendra, 1991: 66).

Lebih lanjut Sunendar (2008: 84) menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan sejak usia sekitar satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata untuk mencapai tujuan sosial. Pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang muncul dari masyarakat melalui proses panjang yaitu proses peniruan.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi secara lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa sekunder). Berkomunikasi secara lisan tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia, yaitu dalam bentuk simbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri untuk mencapai aneka tujuan sosial.

Bahasa Bali merupakan suatu bentuk ciri khas dari daerah Bali yang sudah hidup dari zaman dahulu sampai sekarang yang dipergunakan sebagai media komunikasi oleh masyarakat. Bahasa Bali memiliki tingkatan bahasa yang harus diperhatikan dalam penggunaannya (*sor singgih basa*). Bahasa Bali juga merupakan salah satu bahasa daerah

yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang memiliki nilai rasa yang sangat kental bagi penutur dan pendengar bahasa itu. Nilai rasa dalam bahasa Bali adalah adanya penggunaan *sor singgih basa* yang digunakan sebagai penghormatan bagi masyarakat penuturnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali, yang dipergunakan oleh masyarakat penuturnya (masyarakat Bali), dan sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat.

2) Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali

Kata kedudukan dapat disamakan dengan posisi atau status. Amran Halim (1980: 21) menyatakan pengertian kedudukan bahasa adalah "status *relative* bahasa sebagai *system* lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa tersebut". Bahasa daerah merupakan salah satu unsur yang membentuk jaringan keseluruhan masalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa daerah merupakan salah satu masalah yang harus dipikirkan dalam pelaksanaan politik bahasa nasional. Selanjutnya menurut Mudiani (2008: 22), mengenai fungsi politik bahasa nasional terhadap bahasa daerah dapat digambarkan sebagai berikut:

- (1) Kelangsungan hidup dan pembinaan bahasa-bahasa daerah dilindungi undang-undang;
- (2) Bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bahasa nasional dan bahasa daerah itu sendiri;
- (3) Bahasa-bahasa daerah merupakan lambang nilai sosial budaya masyarakat pemakainya;
- (4) Adanya perbedaan antara bahasa-bahasa daerah, baik struktur maupun jumlah penuturnya;
- (5) Adanya pengaruh, baik dari bahasa nasional maupun bahasa daerah lain, dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah tertentu.

Politik bahasa nasional harus memberikan dasar dan arahan tentang pembakuan bahasa daerah tertentu, berisi garis kebijaksanaan mengenai pengajaran bahasa-bahasa daerah tertentu, dan mengenai masalah-masalah bahasa daerah yang hanya dipakai sebagai alat bagi bahasa nasional, dan bahasa daerah yang letak daerah pemakainya terpencil serta jumlah penutur aslinya sedemikian kecil sehingga kelangsungan hidupnya terancam.

Penjelasan pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa: "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup" (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2015: 46).

Uraian di atas jelas memperlihatkan bahwa bahasa nasional sangat memperhatikan masalah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah, termasuk pula bahasa Bali. Kebahasaan tidak dilepaskan dari masalah kebudayaan antara

keseluruhan karena bahasa dalam hal ini bahasa daerah, sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional memiliki kedudukan yang amat penting.

Sehubungan dengan fungsi bahasa, menurut Gorys Keraf (dalam Sunarta, 1997: 3) bahwa bahasa memiliki fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, serta sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Fungsi bahasa Bali adalah sebagai pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Bahasa Bali juga berfungsi dalam kegiatan keagamaan khususnya agama Hindu, juga berfungsi untuk melestariakan budaya Bali, seperti termuat dalam lontar-lontar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa fungsi bahasa Bali adalah sebagai alat untuk memaparkan budaya Bali, terutama dalam lontar-lontar, dan alat komunikasi lisan dalam situasi tutur yang bersifat kekeluargaan, pagelaran kesenian, upacara adat dan keagamaan.

2. *Sor Singgih Basa Bali*

1) Pengertian *Sor Singgih Basa Bali*

Sor singgih basa Bali merupakan tingkatan bahasa Bali yang bisa digunakan oleh semua orang atau nilai bahasanya bukan untuk menghormati maupun untuk merendahkan orang lain. *Basa sor* tersebut adalah tingkatan bahasa Bali yang rasa bahasanya tidak kasar atau tidak halus (biasa). Di dalam kehidupan dikenal tentang lingkungan sosial, baik lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga. Pada lingkungan tersebutlah hidup berbagai macam individu dari individu kecil sampai individu yang lebih tua. Peranan bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang akan menimbulkan sebuah tingkatan-tingkatan bahasa yang digunakan dengan melibatkan *sor singgih basa* Bali.

Basa singgih adalah tingkatan bahasa Bali yang nilai rasa bahasanya tinggi di mana *basa singgih* digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua ataupun profesi yang dipegangnya serta *basa singgih* itu sering dipakai di *peparuman*, di dalam *pepadikan*, kegiatan agama maupun acara-acara lain yang bersifat resmi.

Sor singgih basa Bali berarti aturan tentang tingkatan-tingkatan atau tinggi rendahnya rasa dalam berbahasa Bali. *Sor singgih basa* Bali ini lebih dikenal dengan istilah *angguh unguhing basa* Bali (Tinggen, 1994: 1).

Penggunaan *sor singgih basa* Bali ini akan sekaligus mencerminkan identitas dan status sosial antara mereka sebagai penbicara dan lawan bicara. Dengan demikian bila lawan bicara sudah dikenal identitasnya maka lebih mudah memilih tingkatan bahasa mana yang cocok untuk digunakan dalam pemakaian *sor singgih basa* Bali itu pada saat berkomunikasi. Perlu diperhatikan dengan baik dan berhati-hati supaya pemilihan dan pemakaian tingkatan bahasa tepat dan sesuai dengan situasi kontekstual sehingga menyenangkan serta memuaskan semua pihak.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas *sor singgih basa Bali* adalah tingkatan bahasa Bali yang bisa digunakan oleh semua orang. Bahasa dimaksud adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan resmi.

2) Jenis-Jenis *Sor Singgih Basa Bali*

Sor Singgih Basa Bali dapat dibedakan menjadi lima, yakni: (1) *basa kasar*, (2) *basa andap*, (3) *basa madya*, (4) *basa alus* dan (5) *basa mider* (Suarjana, 2008: 82).

Basa kasar adalah kata yang rasa bahasanya kasar. Kata-kata kasar digunakan terutama dalam keadaan atau kondisi marah atau jengkel, sehingga sering digunakan dalam bertengkar, dalam bercacimaki. Namun belakangan ini kata-kata kasar juga sering digunakan di luar konteks bertengkar, seperti saat bercanda dan terkejut. Saat bercanda, penutur akan melihat lawan bicaranya sebelum bercanda menggunakan bahasa kasar.

Basa andap merupakan tingkatan bahasa Bali yang dipergunakan dalam suasana bersahaja (dalam pergaulan akrab dan sopan), sehingga sering disebut dengan istilah *basa kasar sopan* atau *basa Bali lumrah*. Bahasa Bali sebagai bahasa sopan di dalam pergaulan yang sikapnya akrab, misalnya sama kedudukan, umur, tingkat pendidikan, dan jabatan. *Basa andap* juga dalam kedudukannya sebagai bahasa *nyeburin* sering digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Misalnya antara orang tua dengan anak-anaknya, orang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda, guru dengan siswanya, dan atasan dengan bawahannya.

Basa madya adalah bahasa Bali yang tergolong menengah, yang nilai rasa bahasanya berada di antara bahasa *Bali andap* dan bahasa *Bali alus*, artinya konotasi bahasa *madya* tidak kasar dan tidak halus, karena itulah sering juga disebut dengan bahasa antara tidak halus dan juga tidak kasar. Dalam prakteknya *basa madya* tidaklah terlalu hormat. Bahasa ini biasanya ditandai dengan kata-kata *madya*, dan kata-kata *madya* akan membentuk kalimat *madya* menjadi *basa madya*. Semakin banyak dalam percakapan itu mempergunakan *basa Bali alus*, maka akan lebih hormat atau lebih tinggilah konotasinya, dan sebaliknya jika *basa andapnya* lebih banyak, maka semakin rendahlah konotasi bahasanya yang dipergunakan dalam percakapan tersebut. *Basa madya* itu digunakan apabila status sosialnya dalam masyarakat lebih tinggi berbicara dengan yang status sosialnya lebih rendah, tetapi umumnya lebih tua atau lebih disegani atau menduduki jabatan suatu instansi, dalam situasi percakapan umumnya menggunakan *basa madya*.

Basa alus adalah bahasa dengan rasa bahasa yang tinggi atau sangat hormat, biasanya bahasa ini dipergunakan dalam situasi resmi (seperti rapat, pertemuan, seminar, sarasehan, percakapan mengenai adat, dan agama. Pada dasarnya percakapan menggunakan bahasa *Bali alus* menunjukkan adanya norma sopan santun, moral yang bernilai ramah tamah.

Basa mider adalah kata-kata dalam bahasa Bali yang tidak memiliki tingkatan-tingkatan rasa bahasa (tidak halus dan juga tidak kasar), sehingga bahasa ini dapat digunakan untuk dan kepada siapa saja. Di dalam pemakaian *basa mider* tidak terikat oleh adanya status sosial dalam masyarakat dan juga tidak terikat oleh situasi dan kondisi percakapan dimanapun berlangsung. Karena itulah *basa mider* dapat disebut dengan bahasa Bali lepas hormat (netral).

Karena konsistensinya seperti itu, maka bahasa ini tidak memiliki *sor singgih* atau rasa *kasar-tidak kasar*, bisa masuk ke dalam tataran *basa kasar*, *madya*, dan *alus*. *Basa mider* ini dalam percakapan, bisa masuk dalam tataran bahasa *alus* maupun dalam

tataran bahasa *kasar*, juga bisa dalam bahasa dalam bahasa *andap*. Artinya jika kata-kata ini digunakan dalam kaitannya dengan situasi hormat atau masuk dalam jajaran bahasa *alus*, maka ia memiliki rasa bahasa yang *alus* dan hormat. Demikian juga sebaliknya, jika ia masuk dalam jajaran bahasa *kasar* maka secara otomatis rasa bahasa ini akan menjadi *andap* juga (tidak kasar dan tidak halus). Dapat ditegaskan bahwa *basa mider* sebagai bahasa lepas hormat.

3. Penggunaan *Sor Singgih Basa* dalam Pelestarian Budaya Bali

Berikut ini dikemukakan beberapa jenis *anggah-ungguing basa* Bali yang umumnya digunakan di Kabupaten Karangasem yaitu: (1) bahasa yang dipakai dalam lingkungan keluarga, (2) bahasa yang dipakai dalam pelaksanaan adat dan agama, (3) bahasa yang dipakai di *pambiaran* dan menyapa tamu, (4) bahasa yang digunakan dalam pagelaran seni, dan (5) bahasa yang dipakai dalam *aguron-guron* (Tim, 1995: 12-13).

1) Bahasa yang Dipakai Dalam Lingkungan Keluarga

Bahasa yang dipakai dalam lingkungan keluarga adalah jenis bahasa yang berlaku umum. Ada yang menggunakan bahasa *mider* dan ada juga yang menggunakan *sor singgih basa* baik dalam penggunaan bahasa *madya* maupun bahasa *alus*. *Basa mider* adalah jenis bahasa yang dapat digunakan untuk kalangan masyarakat berstrata lebih tinggi dan juga lebih rendah.

Namun ada pula yang membiasakan menggunakan *sor singgih basa* dalam lingkungan keluarga sesuai status sosial yang bersangkutan. Yang lebih tua *nyeburang basa* kepada yang lebih muda atau lebih kecil. Sebaliknya yang lebih kecil atau lebih muda berbahasa *singgih* kepada orang yang lebih tua. Kalau membahasakan diri, wajib menggunakan bahasa *ngandapang raga* (merendahkan diri).

Adapun bahasa yang dipakai berkomunikasi dalam lingkungan keluarga sebagaimana contoh berikut ini:

(1) "Meme, i bapa kija?"

"Wayan lakar kija?"

Artinya:

"Ibu, ayah kemana?"

"Wayan akan kemana?"

(2) "Me, titiang lakar kayeh"

"I guru napi ampun kayeh?"

Artinya:

"Ibu, saya akan mandi"

"Ayah apakah sudah mandi?"

(3) "Cening lautang madaran!"

"Meme ampun madaran?"

Artinya:

"Nak silakan makan"

"Ibu sudah makan?"

(4) "Bapa lakar luas ka carik"

"Titiang ngiring bapa lunga ka bangket"

Artinya:

"Ayah akan pergi ke sawah"

"Saya ikut ayah ke sawah"

(5) "Adi suba madaran?"

"Titiang sampun usan nunas"

Artinya:

"Adik sudah makan?"

"Saya sudah selesai makan"

(6) "Cening, lautang cening madaran, suud madaran, baang kuluke ngamah!"

"Inggih, asune sampun neda"

Artinya:

"Nak, silakan kamu makan, setelah makan, berikan anjingnya makan!"

"Ya, anjingnya sudah makan"

Bahasa Bali yang tidak sesuai dengan ketentuan *angguh-ungguhing basa* Bali, adalah sebagaimana contoh berikut ini:

(1) "Cening sing masuk?"

"Nenten, titiang sungkan"

Patute: "Nenten, titiang sengkaon"

Artinya:

"Nak tidak masuk?"

"Tidak, saya sakit"

Sebenarnya: "Tidak, saya sakit"

(2) "Cening laku kija?"

"Titiang jaga sirep"

Patute: "Titiang jaga pules"

Artinya:

"Nak akan kemana?"

"Saya akan tidur"

Sebenarnya: "Saya akan tidur"

(3) "Adi suba madaran?"

"Titiang sampun ngajeng"

Patute: "Titiang sampun nunas"

Artinya:

"Adik sudah makan?"

"Saya sudah makan"

Sebenarnya: "Saya sudah makan"

2) Bahasa yang Dipakai dalam Pelaksanaan Adat dan Agama

Bahasa yang dipakai pada masyarakat umum, adalah bahasa yang biasa dipakai dalam komunikasi misalnya pada *padadyaan*, *banjar*, *subak* dan desa *pakraman*. Bahasa Bali yang biasa dipakai berkomunikasi tidak sama dengan tatacara berbahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Berkaitan dengan *angguh-ungguhing basa*, umumnya adalah *basa singgih*. Jika dalam keluarga masih bersaudara, namun pada organisasi sebagaimana tersebut di atas diangkat sebagai *prajuru* (pengurus), misalnya *keliang*, maka sepatutnya saudaranya memanggilnya dengan panggilan *fero keliang*.

Tidak dibenarkan memanggil dengan panggilan *mabeli*, *maadi* atau panggilan lainnya. Demikian pula perlakuan pihak *prajuru* ketika berkomunikasi dengan *i krama* (anggota masyarakat) yang umum *majero krama* atau *para semeton krama*.

Bahasa yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan adat adalah *basa sor singgih* sesuai kedudukan yang berbicara, misalnya dalam hal: *mapangarah*, *mapejati*, *mapelaku*, *maparadang* dan mengundang. Jika diberi contoh di dalam *mapejati*, walaupun yang *mapejati kuma* kepada yang sepautunya menerima, yang *mapejati* tidak dibenarkan menggunakan *basa kuma*. Pada saat mengundang sepatutnya menggunakan *basa sor singgih* sesuai kedudukan (Tim, 1995: 15).

Bahasa yang dipakai pada organisasi tradisional Bali sepatutnya menggunakan *basa singgih*. *I keliang natia* kepada *i krama*, dan *i krama natia* kepada *i keliang*. Selain itu bila mempersilakan *krama* desa melaksanakan persembahyangan saat pelaksanaan upacara di suatu pura atau tempat suci, sepatutnya menggunakan *basa singgih*. Namun demikian, jika ada *dharmawacana*, petugas atau *pendharmawacana* misalnya dari Ketua Parisada, tidak pantas berbicara seperti:

"*Inggih kadi punika dharmawacanan titiang*"

Patute: "*Asapunika dharmawacanan Parisada sane aturang titiang*".

Artinya:

"Ya demikian *dharmawacana* saya"

Sebenarnya: Demikian *dharmawacana* Parisada yang saya sampaikan"

Bahasa Bali yang dipakai dalam aktivitas keagamaan, umpamanya *ngaturang piuning* atau *mapanglungsur* kepada *Ida Bhatara*, kalau berbahasa Bali sepatutnya menggunakan *basa singgih*.

3) Bahasa yang Dipakai di *Pambiaran* dan Menyapa Tamu

Bahasa Bali di *pambiaran* adalah bahasa Bali yang dipakain berkomunikasi bila saling sapa misalnya: di jalan, di pasar, dan ketika menonton pertunjukan seni. *Basa pambiaran*, hanya yang dipakai sesuai kedudukannya (Tim, 1995: 15).

Bahasa di *pambiaran* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Jika berbicara berduaan, menggunakan Bahasa Bali dengan *sor singgih basa* sesuai dengan hubungan kekeluargaan atau pertemanan sesuai kedudukan yang diajak berkomunikasi.
- (2) Jika berkomunikasi lebih dari dua orang bahkan orang lain yang ada di tempat itu adalah tamu, tidak dibenarkan berbicara menggunakan *basa kuma*.

Bahasa yang dipakai dalam *patamyuan*, misalnya bertepatan dengan menyapa tamu atau menyambut tamu yang datang, sepatutnya menggunakan *basa singgih*.

4) Bahasa yang Digunakan dalam Pagelaran Seni

Bahasa Bali yang dipakai dalam pagelaran seni menggunakan *basa sor singgih nawa natia* sesuai kedudukannya dalam tokoh dan alur cerita. Sebagai contoh jika Sang Prabu membahasakan dirinya : *icang*, *gelah*.

"*Kurenan gelah*"

Nenten kapatut ngandikaang: "*Rabin gelahe*"

Artinya:

"Istriku"

Tidak dibenarkan mengatakan: "Istriku"

Bila pepatih membahasakan dirinya terhadap Sang Prabu:

"*Parekan cokor i dewa*"

Artinya:

"Abdi cokor i dewa"

Akan tetapi *Ida Pandita/Sulinggih* membahasakan dirinya kepada *Ida Sang Prabu*: "*Brahmanan cokor i dewa*".

Artinya:

"Brahmanan cokor i dewa"

Pepatih atau miwah abdi tidak dibenarkan berbicara dengan bahasa *nyinggihang raga*, contoh:

"*Kapineh antuk titiang*"

Artinya:

"Terpikir olehku"

Sebenarnya:

"*Kamanah antuk titiang*".

Artinya:

"Terpikir olehku"

Bila membahasakan Sang Prabu, sepatutnya *kasinggihang*. Tidak boleh seperti ini: "*Bawos cokor i dewa*"

Patute: "*Pangandikan cokor i dewa*", utawi "*Wacanan cokor i dewa*".

Artinya:

"Kata cokor i dewa"

Sebenarnya: "Kata cokor i dewa", atau kata cokor i dewa".

5) Bahasa yang Dipakai dalam *Aguron-guron*

Bahasa Bali dalam *aguron-guron* atau aktivitas pendidikan, misalnya:

(1) *Aguro-guron* antara *nabe* dengan *sisya* sesuai *tata titining basa sor singgih aguron-guron kasulinggihan*.

(2) Bahasa Bali yang dipakai dalam aktivitas pembelajaran sekolah, *pasantian* dan *pasraman*, seharusnya menggunakan *basa sor singgih* sesuai kedudukan, misalnya: Guru tidak dibenarkan *macai-nyai* kepada siswa. Seharusnya berbahasa:

"*Alit-alite*".

Artinya:

"Anak-anak"

Siswa dibolehkan *maguru* atau *mabapak/maibu* terhadap *guru pangajian*.

Di samping tata berbahasa tersebut di atas, ada pula tata berbahasa yang dianggap kurang pantas dipakai khususnya di Karangasem, misalnya: *Basa roda-rinoda*, hal itu sering dipakai bila orang bertengkar. Ada pula *angguh ungguhing basa* yang dianggap tidak sesuai, tetapi asalnya baik, itu yang dikatakan *sigug tama*, contohnya ada pangasuh orang tua berkata kepada anak kecil yang diasuh, seperti ini:

"*Sesai i ratu tuturin, sing mireng miayi!*".

Artinya:

“Setiap hari i ratu dinasihati, tidak mendengar kata!”

Anggah-ungguhing basa Bali dewasa ini sudah kurang diperhatikan, rusak diterjang oleh situasi dan kondisi zaman, yang berimplikasi *anggah-ungguhing basa* tersebut menjadi baur atau kacau balau. Kelihaihan berbahasa Bali sudah agak berkurang, seperti kata yang tidak pantas dihaluskan, kemudian dipakai bahasa *natia*, misalnya:

“Rabin gelahe”

“Titiang ngaraga”

“Kuluk ngajengang”

“Titiang nyingak”

“Pangadikan titiang”

Artinya:

“Istriku”

“Saya sendiri”

“Anjing makan”

“Saya melihat”

“Kata saya”

Juga yang belum sesuai dengan *tata titining Basa* Bali, misalnya:

Rapat masineb,

Swasti prapta,

Rahayu semeng,

Bapak Bupati prabun jagat tumpang kalih.

Artinya:

Rapat ditutup,

Selamat datang,

Selamat pagi,

Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat Dua.

Jika seperti itu penggunaan bahasanya, niscaya eksistensi Bahasa Bali akan semakin kacau di masa depan. Oleh karenanya hendaknya dipelajari dan digunakan oleh pendukung bahasa yaitu oleh masyarakat Bali, agar senantiasa penggunaan bahasa Bali itu sesuai dengan *wirasa basa*.

Bahasa Bali sebenarnya tidak kaku bila terpengaruh oleh bahasa lain, bila bahasa itu sudah sesuai dengan pola bahasa Bali, contoh:

“Titiang menek motor di stanplat”

“Ibi meli nasi di restoran”

“Merah putih benderan titiange”

Artinya:

“Saya naik motor di stanplat”

“Kemarin membeli nasi di restoran”

“Merah putih bendera saya”

Memperhatikan *tata titining Basa* Bali sebagaimana disebutkan di atas, hendaknya masyarakat Bali berkomitmen untuk dapat mempertahankan dan melestarikannya. Dengan dilestarikannya penggunaan *anggah-ungguhing basa* Bali, pelestarian kebudayaan Bali dapat diwujudkan.

III. PENUTUP

Masyarakat Bali sebagai pendukung dan pengguna bahasa Bali dalam kehidupannya sehari-hari perlu mengetahui *tata titining basa* Bali. Untuk itu diperlukan adanya kemauan untuk belajar secara mendalam, dan menggunakannya dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama orang Bali. Masyarakat Bali mestinya bangga telah memiliki bahasa dan sastra Bali, juga aksara Bali yang merupakan warisan budaya Bali.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi ini masyarakat Bali tidak dilarang belajar bahasa di luar bahasa Bali, termasuk bahasa daerah lainnya di Indonesia, juga bahasa asing, tetapi seharusnya mampu berbahasa Bali yang baik dan benar.

Anggah-ungguhing basa Bali semestinya dipahami oleh masyarakat Bali, serta dapat terimplementasi dalam percakapan atau berkomunikasi baik secara lisan atau tertulis. Dengan penggunaan *sor singgih basa* Bali dengan baik sesuai kaidah yang berlaku diharapkan dapat melestarikan budaya Bali. Untuk itu, bahasa Bali semestinya diajarkan dalam pendidikan formal pada setiap jenjang, serta diajarkan pula pada pendidikan informal dan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran Halim. 1980. *Kedudukan Bahasa Daerah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra I Wayan. 1991. *Suatu Pengantar Ringkas Dasar-Dasar Penyusunan Rancangan Penelitian*. Denpasar: Fak. Sastra Unud.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. 2015. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Mudiani, Ni Kadek. 2012. *Penggunaan Bahasa Bali dalam Interaksi Masyarakat Islam di Desa Bebalang*, Denpasar.
- Nababan. 1986. *Bentuk-Bentuk Bahasa*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Suarjana Putra, I Nyoman. 2008. *Sor Singgih Basa Bali Ke-Bali-An*. Denpasar: Toh Pati Grafika Utama.
- Sunarta, I Wayan. 1997. *Penggunaan Sor Singgih Bahasa Bali dalam Interaksi Masyarakat Islam di Dusun Saren Jawa Desa Budakeling Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem*, Amlapura.
- Sunendar. 2008. *Penyusunan Konsep Dasar Penelitian Kebahasaan*. Bandung: Rhika Dewata.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim. 1995. *Basa Basita Basa Bali ring Karangasem*, Pesta Kesenian Bali, Amlapura.
- Tinggen, I Nengah. 1994. *Sor Singgih Basa Bali*. Denpasar: Rhika Dewata.



PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 07/Panpel-Semnas PBSA/FDA/VI/2016

DIBERIKAN KEPADA

Drs. I Wayan Lali Yogantara, S.Pd.,M.Si

SEBAGAI

NARASUMBER

Dalam Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dengan tema "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Agama Sebagai Penguat Karakter Peserta Didik Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN" pada tanggal 10 Juni 2016 di Aula Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Denpasar, 10 Juni 2016
Panitia Pelaksana

Ketua,

Drs. I Made Sujana, M.Pd.
NIP. 19571231 197803 1 005

Sekretaris,

PANITIA

Patu Sanjaya, S.Ag.,M.Pd.H
NIP. 19800614 201101 1 007

Mengetahui

Dekan Fakultas Dharma Acarya
IHDN Denpasar



Dr. Dharma Nyoman Linggih, M.Si
NIP. 19561231 197903 1 037